

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL: STUDI KASUS MAJLIS TA'LIM AL-SYAIKH MUHYĪ AL-DĪN, GRESIK

Muzakki Abdurrahman

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muzakki.arahman@gmail.com

Doi:<https://doi.org/10.56406/jkim.v14i01.939>

ABSTRACT

This study aims to describe how the majlis taklim contributes to strengthening religious moderation at Majlis Ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn, Kedung Rukem, Benjeng, Gresik. The inquiry focuses on forms of guidance, religious teaching materials, socio-religious practices of congregants, and organizational strategies for instilling the values of religious moderation. A descriptive qualitative approach was employed through participant observation, in-depth interviews with administrators, religious instructors (ustaz/ustazah), and congregants, as well as a review of internal documents. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, accompanied by source and method triangulation. The findings indicate four main points: (1) a thematic learning design emphasizing tolerance, balance, and non-violence; (2) role modeling by instructors and administrators that reflects inclusive religious practice; (3) the integration of local wisdom through socio-cultural activities that strengthen community cohesion; and (4) consistent program governance comprising a simple curriculum, a congregational code of conduct, and inter-neighborhood (RT/RW) collaboration. These results show that the majlis taklim functions effectively as a non-formal educational space that fosters religious moderation at the levels of discourse, attitude, and behavior. The study recommends strengthening the moderation curriculum, facilitator training, and partnerships with local religious institutions.

Keywords *Majlis Ta'lim, Non-Formal Education, Religious Moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana majlis taklim berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di *Majlis Ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn*, Kedung Rukem, Benjeng, Gresik. Fokus kajian meliputi bentuk-bentuk pembinaan, materi keagamaan, praktik sosial-keagamaan jamaah, serta strategi pengurus dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan pengurus, ustaz/ustazah, dan jamaah, serta telaah dokumen internal. Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, disertai triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan empat temuan utama: (1) desain pengajian tematik yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan; (2) keteladanan pengajar dan pengurus dalam praktik keagamaan inklusif; (3) integrasi kearifan lokal melalui kegiatan sosial-kebudayaan yang memperkuat kohesi warga; dan (4) tata kelola program yang konsisten kurikulum sederhana, kode etik jamaah, serta kolaborasi lintas-RT/RW. Temuan ini memperlihatkan bahwa majlis taklim efektif

sebagai ruang pendidikan nonformal yang membangun moderasi beragama pada level wacana, sikap, dan perilaku. Penelitian merekomendasikan penguatan kurikulum moderasi, pelatihan fasilitator, dan kemitraan dengan lembaga keagamaan setempat.

Kata kunci Moderasi Beragama, *Majlis Ta'lim*, Pendidikan Nonformal

PENDAHULUAN

Moderasi beragama saat ini menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya polarisasi keyakinan yang kerap berujung pada kekerasan simbolik maupun fisik dalam ruang publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun moderasi dipahami sebagai prinsip keseimbangan dan pengakuan terhadap keberagaman tafsir, praktiknya sering kali terbentur oleh sikap eksklusivisme yang mengancam kohesi sosial (Latifa, Fahri, Subchi, & Mahida, 2022). Masalah utama terletak pada kesenjangan antara diskursus moderasi di tingkat kebijakan dengan realitas di akar rumput, di mana ruang pertemuan yang aman antar-warga berbeda latar masih rentan terhadap gesekan (Zaluchu, Widodo, & Kriswanto, 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa moderasi tidak dapat tegak hanya melalui wacana formal, melainkan membutuhkan penguatan melalui proses pendidikan yang menyentuh level sosiologis terdalam (Sofjan, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam nonformal menjadi krusial untuk menutup celah permasalahan tersebut karena sifatnya yang lentur, partisipatif, dan berbasis komunitas (Almeida, 2025). Melalui mekanisme seperti di *Majlis ta'lim*, konsep abstrak moderasi dapat ditransformasikan menjadi perilaku konkret guna meredam potensi konflik keagamaan di masyarakat.

Majlis ta'lim adalah bentuk pendidikan nonformal yang paling mudah dijangkau warga. Kegiatannya seperti pengajian, muzakarah, dan aksi sosial membantu meningkatkan pemahaman agama sekaligus membangun jaringan saling dukung antarjamaah (Sunan & Surabaya, 2017). Hubungan guru dan murid yang santai membuat nilai-nilai bisa diteladankan, tidak hanya dijelaskan, sehingga sikap moderat lebih mudah tumbuh dan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari (Li, Bergin, & Olsen, 2022). Di banyak komunitas, majlis taklim juga menjadi pusat budaya dan sosial. Tradisi lokal yang diakomodasi seperti kerja bakti, santunan, atau peringatan hari besar menciptakan ruang pertemuan lintas kelompok. Ketika tradisi-tradisi ini dikelola dengan semangat moderasi, ia menjadi sarana efektif untuk meneguhkan sikap toleran, menolak kekerasan, dan menghargai keragaman praktik keagamaan.

Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn di Kedung Rukem, Benjeng, Gresik berperan penting sebagai penggerak pembinaan keagamaan berbasis komunitas. Kegiatannya tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak sosial seperti adab berbeda pendapat, kepedulian pada tetangga, dan etika bermedia. Fokus pada nilai-nilai keseharian membuat materi moderasi beragama terasa dekat dengan masalah nyata warga, karena setiap pengajian selalu ditutup dengan contoh praktik sederhana mulai dari cara menyikapi perbedaan mazhab hingga cara menyaring informasi keagamaan di media sosial. Pola belajar yang dialogis melalui tanya jawab dan muzakarah mendorong keterlibatan jamaah dari berbagai usia, sementara keteladanan ustadz dan ustadzah menguatkan internalisasi nilai lewat perilaku sehari-hari. Kegiatan pendukung seperti kerja bakti, santunan, dan forum silaturahmi lintas RT/RW menjadi ruang pertemuan yang mempererat kebersamaan sekaligus menguji penerapan sikap toleran dan anti-kekerasan dalam situasi nyata. Integrasi kearifan local misalnya selamatan dan tahlilan dipahami sebagai sarana belajar kebersamaan yang selaras dengan semangat moderasi. Dengan demikian, majlis taklim tidak hanya menjadi tempat bertukar wacana, tetapi juga “laboratorium” karakter yang menumbuhkan kebiasaan moderat secara berkelanjutan.

Implementasi moderasi di majlis ini tampak pada desain pengajian yang tematik, cara penyampaian yang dialogis, dan keteladanan para pengajar. Tema-tema seperti ukhuwah,

keadilan, dan fiqh sosial diperkaya contoh kasus harian sehingga jamaah dapat segera mempraktikkannya. Pengurus juga memfasilitasi kegiatan lintas-RT/RW yang mempertemukan warga berbeda latar, memperkuat rasa kebersamaan dan mengikis prasangka. Dengan demikian, peran *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn* bergerak dari tataran umum mewacanakan moderasi ke tataran khusus membentuk habitus moderat pada jamaah melalui kurikulum sederhana, pembiasaan, dan jejaring sosial lokal. Dampaknya tidak hanya pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penguatan kohesi warga. Dari sinilah terlihat bagaimana majlis taklim dapat menjadi laboratorium nilai moderasi beragama yang efektif, relevan, dan berkelanjutan di tingkat akar rumput. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn* berkontribusi pada penguatan moderasi beragama melalui kurikulum pengajaran yang sederhana, pembiasaan sikap toleran, dan penguatan jejaring sosial di wilayah Kedung Rukem, Benjeng, Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret fenomena secara alami dari perspektif subjek, berfokus pada pemaknaan, konteks, dan pengalaman partisipan dalam keseharian di *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn*, Desa Kedung Rukem, Kecamatan Benjeng, Gresik, yang memiliki jamaah heterogen dan aktivitas seperti pengajian rutin, kajian tematik, pelatihan baca kitab, serta kegiatan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus, ustadz/ustadzah, tokoh masyarakat, dan perwakilan jamaah menggunakan teknik purposive dan snowball sampling untuk menggali desain pembinaan, materi pengajian, pola interaksi, serta faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama. Observasi partisipan dilakukan dalam pengajian dan kegiatan sosial guna menangkap dinamika alami, pola komunikasi, serta praktik moderasi seperti musyawarah dan adab berbeda pendapat, sementara dokumentasi berupa arsip kegiatan, materi kajian, foto, dan notula digunakan untuk memverifikasi konsistensi program dan rekam jejak kolaborasi. Seluruh data kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi, dengan keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi dan member check (Ash-Shiddiqi, Sinaga, & Audina, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merangkum temuan utama mengenai bagaimana proses penguatan moderasi beragama berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan di *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn*. Tabel berikut menyajikan empat fokus temuan yang menjadi pilar utama, yaitu desain pembelajaran, keteladanan, kearifan lokal, dan tata kelola, yang masing-masing memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui pendekatan pengajaran, perilaku para pengajar dan pengurus, pemanfaatan tradisi lokal yang selaras dengan prinsip keberagamaan inklusif, serta mekanisme pengelolaan majlis yang terbuka dan partisipatif. Keempat aspek ini dilengkapi dengan contoh praktik konkret dan indikator moderasi yang ditemukan di lapangan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku, budaya, dan sistem kerja komunitas jamaah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Aspek/Temuan Utama	Fokus Kegiatan	Contoh Praktik	Indikator Moderasi yang Tampak
1	Desain pembelajaran tematik	Pengajian tematik (toleransi, ukhuwah, adab berbeda pendapat, fiqh sosial)	Penutupan tema dengan tugas/praktik harian (adab bertamu lintas mazhab, kerja bakti lintas-RT)	Sikap saling menghargai, diskusi tanpa ujaran kebencian, kepedulian sosial
2	Keteladanan pengajar/pengurus	Narasi sejuk di mimbar, bahasa non-konfrontatif, mediasi perbedaan jamaah	Ustaz/ustazah menghindari hoaks/fitnah, menegaskan adab dialog	Anti-kekerasan, komunikasi santun, resolusi konflik
3	Integrasi kearifan lokal	Selamatan, tahlilan, sedekah pangan sebagai ruang kebersamaan	Kegiatan lintas warga, kolaborasi RT/RW saat hajatan/duka	Akomodatif budaya, kohesi sosial, gotong royong
4	Tata kelola program	Kurikulum ringkas triwulan, kode etik jamaah, kemitraan kelembagaan	Agenda terjadwal, pedoman komunikasi santun, kerja sama dengan masjid & desa	Konsistensi program, keberlanjutan, jejaring dukungan

Internalisasi Nilai melalui Desain Pembelajaran Tematik dan Dialogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian di *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn* disusun per tema seperti toleransi, *ukhuwah*, adab berbeda pendapat, dan fikih sosial agar nilai moderasi tidak hanya berhenti sebagai wacana, tetapi hadir secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Setiap tema dilengkapi penjelasan dalil, studi kasus, dan ruang diskusi terarah untuk membantu jamaah memahami isu keagamaan secara lebih komprehensif. Pada akhir sesi, fasilitator memberikan latihan sederhana misalnya simulasi adab bertamu lintas mazhab, diskusi tentang cara merespons perbedaan praktik, atau kerja bakti lintas RT yang memberi kesempatan kepada jamaah mempraktikkan pemahaman mereka secara nyata. Dengan pendekatan ini, jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan tekstual, tetapi juga keterampilan sosial, sehingga diskusi lebih tertib, argumen lebih berbasis dalil, dan sensitivitas sosial meningkat.

Keteladanan (*Uswah*) Pengajar sebagai Fondasi Budaya Dialog

Temuan lapangan menonjolkan peran vital ustadz, ustadzah, dan pengurus sebagai figur sentral. Keteladanan ditunjukkan melalui pemilihan kata yang menyejukkan, sikap yang menghindari penyudutan pihak lain, serta komitmen kuat untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian, baik dalam kegiatan majlis maupun di ruang sosial yang lebih luas. Mereka secara konsisten mengingatkan jamaah tentang pentingnya tabayyun, mengajak untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta aktif meluruskan kabar keliru atau hoaks yang beredar di media sosial maupun grup percakapan warga agar tidak memicu kesalahpahaman dan ketegangan. Ketika perbedaan pendapat muncul, para pengajar hadir sebagai penengah yang adil, sabar, dan terbuka, memberikan kesempatan bagi semua suara untuk didengar tanpa saling memotong, sekaligus mencontohkan bagaimana menyampaikan

argumen secara tenang dan berimbang. Pola interaksi ini menumbuhkan budaya dialog yang santun, substansial, dan berorientasi pada solusi, sehingga jamaah terbiasa mengelola perbedaan pemikiran tanpa konflik emosional dan mampu mempertimbangkan perspektif orang lain dengan lebih matang. Keteladanan tersebut menjadi fondasi kuat bagi internalisasi nilai moderasi, terutama dalam aspek anti-kekerasan, adab berdiskusi, sikap inklusif, serta kematangan emosional yang dibutuhkan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi Kearifan Lokal: Moderasi yang Membumi

Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn memanfaatkan tradisi lokal seperti selamatan, tahlilan, dan sedekah pangan dimaknai sebagai ruang kebersamaan yang merangkul seluruh warga, bukan hanya jamaah aktif, sehingga kegiatan keagamaan lebih membumi dan akrab. Kegiatan ini dirancang inklusif dengan melibatkan pemuda, ibu-ibu, dan tokoh lingkungan agar tercipta rasa memiliki yang merata. Nilai agama dipadukan dengan tradisi setempat sehingga ritual tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana belajar saling menolong, memperkuat solidaritas, dan menghargai perbedaan. Pelibatan lintas-RT/RW dalam agenda bersama membuat kolaborasi sosial lebih mudah, memperluas jejaring dukungan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Perpaduan agama dan budaya ini terbukti efektif memperkuat moderasi secara halus namun mendalam.

Tata Kelola Program dan Literasi Digital di Era Disrupsi

Pada aspek tata kelola, adanya kurikulum ringkas per triwulan, kode etik jamaah seperti komunikasi santun dan anti-hoaks, serta kemitraan dengan pengurus masjid dan perangkat desa membantu menjaga konsistensi dan keberlanjutan program sambil memastikan arah pembinaan tetap jelas dan terukur. Pengurus secara rutin mengevaluasi materi, metode, serta respons jamaah untuk menilai efektivitas setiap kegiatan, sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika sosial dan kebutuhan komunitas yang terus berkembang. Kerja sama dengan lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan unsur pemerintahan desa juga mempermudah mobilisasi sumber daya, memperluas ruang kolaborasi, dan membuka peluang pembinaan lintas kelompok yang lebih inklusif. Di sisi lain, transparansi dalam perencanaan kegiatan dan pelibatan jamaah dalam beberapa proses pengambilan keputusan menumbuhkan rasa memiliki terhadap majlis serta memperkuat akuntabilitas pengurus. Dengan tata kelola yang rapi, terbuka, dan partisipatif seperti ini, proses internalisasi nilai moderasi dapat berlangsung stabil dari waktu ke waktu, diperkuat oleh dukungan struktural dan sosial yang memadai, sekaligus meningkatkan kualitas layanan keagamaan dan kontribusi majlis bagi masyarakat sekitar.

Implementasi moderasi beragama di *Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn* merupakan manifestasi nyata dari konsep *Wasathiyah Islam* yang tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi sebagai prinsip keadilan (*'adl*) dan pilihan terbaik (*khayriyyah*) dalam kehidupan bermasyarakat (Muhyiddin, 2022). Secara epistemologis, penguatan moderasi di majlis ini menyentuh tiga pilar utama studi Islam, aspek syariah yang akomodatif melalui kaidah *al-'adatu muhakkamah* (Anggraini, 2024), transformasi akhlak melalui *adab al-ikhtilaf* (etika berbeda pendapat), serta kepemimpinan spiritual yang mengedepankan *qudwah hasanah* (keteladanan) (Pratama, 2025), dan *ishlah* (rekonsiliasi) (Ziatohri & Nadiah, 2024). Integrasi nilai kearifan lokal seperti selamatan dan tahlilan menunjukkan bahwa Islam di tingkat akar rumput tidak memposisikan agama berhadapan dengan budaya, melainkan menjadikannya sarana dakwah yang inklusif untuk membuka jalan bagi kemaslahatan sosial yang lebih besar (*fath al-dzari'ah*) (Aini & Ribawati, 2025). Dengan demikian, aktivitas majlis ini menjadi "laboratorium" hidup yang menghidupkan esensi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui pendekatan yang menyentuh realitas keseharian warga.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Nasir dan Rijal yang menegaskan bahwa moderasi beragama mencapai efektivitas tertingginya ketika materi budaya dan aksi nyata berjalan

beriringan, tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak. Pendekatan yang mereka gambarkan dalam konteks perguruan tinggi keagamaan menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan, praktik sosial, dan keteladanan mampu membentuk karakter moderat secara lebih mendalam. Pola keberhasilan tersebut relevan untuk diadaptasi ke ranah pendidikan nonformal seperti majlis taklim, yang memiliki kedekatan emosional dan hubungan sosial yang lebih cair dengan jamaahnya. Dengan mengadopsi model pembelajaran yang memadukan materi dengan praktik langsung, majlis taklim dapat memperkuat sikap tengah yang menolak kekerasan, membangun budaya dialog yang santun, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bersama yang harus dihargai. Adaptasi ini bukan hanya memperkaya metode pembinaan, tetapi juga memperluas jangkauan internalisasi moderasi ke basis komunitas akar rumput yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari (Nasir & Rijal, 2021).

Integrasi kearifan lokal dalam kegiatan majlis seperti selamatan, tahlilan, sedekah pangan, dan kerja bakti membantu memperkuat sikap moderat. Nilai toleransi, penolakan kekerasan, dan sikap terbuka pada budaya tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan langsung lewat tradisi yang sudah akrab di warga (Zaluchu *et al.*, 2025). Hasil ini sejalan dengan penelitian Setinawati dkk (2025) yang menemukan bahwa harmoni muncul ketika ajaran agama berjalan bersama kebiasaan setempat, jadi, memakai tradisi lokal adalah cara yang efektif dan masuk akal untuk menanamkan moderasi. Temuan kami juga searah dengan studi lain yang menunjukkan bahwa akomodasi budaya lokal dan anti-kekerasan adalah bagian penting saat mengukur moderasi pada Muslim di Indonesia. Singkatnya, ketika majlis taklim merawat tradisi lokal yang inklusif, jamaah lebih mudah belajar bersikap tengahan, saling menghargai, dan solid dalam kehidupan sehari-hari (Setinawati, Jeniva, Tanyid, & Marilyn, 2025).

Dari sisi pengelolaan kegiatan, adanya kurikulum tema per tiga bulan, aturan sikap jamaah seperti kewajiban berbicara sopan dan sikap anti-hoaks, serta kerja sama dengan masjid dan perangkat desa membuat nilai moderasi lebih mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan temuan Nasir & Rijal yang menunjukkan bahwa moderasi beragama paling efektif dibentuk ketika tiga aspek berjalan secara simultan, yakni materi yang disusun secara terencana, keteladanan pengajar yang konsisten, dan suasana kegiatan yang kondusif bagi dialog serta penghargaan terhadap perbedaan. Menariknya, prinsip yang mereka temukan di lembaga pendidikan Islam formal tersebut juga terbukti relevan dan dapat diterapkan dalam konteks nonformal seperti majlis taklim, yang memiliki dinamika komunitas dan ruang belajar yang lebih cair. Dengan kata lain, ketika program majlis ditata secara rapi topik pengajian dirumuskan jelas dan terjadwal, aturan perilaku ditegakkan secara konsisten, dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar dijaga maka proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis. Nilai tersebut secara bertahap berubah menjadi kebiasaan jamaah, tercermin dalam cara mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan merespons perbedaan di tengah kehidupan sosial-keagamaan (Nasir & Rijal, 2021).

Sebagai tambahan penguat, temuan penelitian ini sejalan dengan riset Subchi dkk (2022) yang menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diukur lewat tiga dimensi utama diantaranya komitmen kebangsaan, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Subchi, Zulkifli, Latifa, & Sa'diyah, 2022). Artinya, ketika majlis taklim merangkul tradisi setempat misalnya selamatan, tahlilan, sedekah pangan, atau gotong royong kegiatan itu bukan sekadar rutinitas sosial, tetapi juga cara nyata menumbuhkan sikap moderat, warga tetap cinta tanah air, menolak tindak kekerasan, dan menghargai kearifan lokal (Nasir, 2019). Dengan bahasa sederhana, menguatkan moderasi itu bukan hanya lewat ceramah, tetapi juga lewat kebiasaan baik yang dekat dengan budaya sehari-hari. Inilah sebabnya praktik majlis yang mengintegrasikan materi pengajian dengan tradisi lokal menjadi tepat sasaran: jamaah lebih mudah memahami nilai moderasi karena disampaikan dalam bentuk yang akrab, menyentuh

pengalaman hidup, dan bisa langsung dipraktikkan. Hasil survei pada studi tersebut juga memperlihatkan bahwa tingkat keberagamaan yang sehat berkorelasi positif dengan sikap moderat semakin baik pengetahuan, pengalaman, dan praktik keagamaan seseorang, semakin kuat pula kecenderungan untuk bersikap toleran, anti-kekerasan, dan ramah budaya (Nasir, 2019). Temuan ini menguatkan pilihan strategi majlis yakni merangkai nilai agama dengan budaya lokal sebagai jalan efektif untuk memperdalam moderasi pada level pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah (Nasir, 2019).

Terakhir, terkait literasi digital, penelitian oleh Hadiyanto dkk menunjukkan bahwa media social khususnya Instagram dapat menjadi ruang munculnya narasi ekstrem sekaligus wahana dakwah yang menonjolkan nilai moderasi bila dikelola dengan tepat melalui konten yang menekankan toleransi, saling menghormati, empati, dan anti-kekerasan. Temuan ini memberi gambaran bahwa majlis taklim perlu merespons dinamika digital secara serius karena arus informasi yang cepat dapat membentuk cara berpikir jamaah, baik ke arah yang konstruktif maupun sebaliknya. Di tingkat majlis, penerapan aturan anti-hoaks yang jelas dan dipahami seluruh jamaah menjadi langkah awal penting untuk menjaga ruang belajar tetap sehat. Selain itu, penyediaan sesi literasi digital yang praktis seperti cara melakukan cek fakta, mengenali ciri-ciri berita palsu, memahami etika berbagi konten, hingga mengenali pola framing ekstrem akan membekali jamaah dengan kemampuan untuk bersikap kritis tanpa kehilangan akhlak dalam berinteraksi di dunia maya. Jika ditambah dengan contoh konten positif dari para pengajar yang menunjukkan bagaimana nilai moderasi dapat diartikulasikan dalam bentuk unggahan yang inspiratif, informatif, dan ramah perbedaan, maka jamaah akan semakin kuat imunitasnya terhadap misinformasi serta lebih stabil dalam mempertahankan cara pandang moderat di tengah derasnya informasi digital (Hadiyanto, Putri, & Fazli, 2025).

SIMPULAN

Majlis ta'lim al-Syaikh Muhyī al-Dīn efektif memperkuat moderasi beragama melalui kurikulum tematik yang menekankan tawassuth, tasamuh, dan i'tidal, disertai metode dialogis yang membuka ruang klarifikasi perbedaan. Efektivitas ini ditopang keteladanan pengajar/pengurus yang konsisten menghadirkan narasi sejuk dan mendorong verifikasi informasi keagamaan. Integrasi kearifan local selamatan, tahlilan, dan kerja bakti mengontekstualisasikan ajaran dalam kultur setempat, sementara tata kelola berkesinambungan (tema triwulanan, kode etik komunikasi, kemitraan dengan takmir dan perangkat desa) menjamin keberlanjutan nilai moderasi. Dampaknya tampak pada peningkatan pengetahuan moderasi, sikap inklusif, kemampuan mengelola perbedaan secara damai, serta keterlibatan dalam praktik sosial yang memperkuat kohesi warga.

REFERENSI

- Almeida, F. (2025). *Non-formal education as a response to social problems in developing countries*. 22(2), 122–138. <https://doi.org/10.1177/20427530241231843>
- Anggraini, A. E. (2024). Adat sebagai Hukum: Tinjauan atas Kaidah al-'Adah Muhakkamah dan Penerapannya dalam Realitas Sosial. *Jurnal Hukum Ekonomi Dan Wakaf*, 2(4). Retrieved from <https://jurnal.alwaqfu.or.id/index.php/alwaqfu/article/view/388>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 36–45.
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4), e42816. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Latifa, R., Fahri, M., Subchi, I., & Mahida, N. F. (2022). The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims : Do Knowledge and Attitude Interfere ?

- Religions*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13060540>
- Li, X., Bergin, C., & Olsen, A. A. (2022). Positive teacher-student relationships may lead to better teaching. *Learning and Instruction*, 80(September 2020), 101581. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101581>
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Pratama, D. A. (2025). Ikhtilat Dalam Prespektif Syariat : Bahaya, Batasan Dan Konteks Sosial Modern. *Al Hukmu: Journal of Islamic Law and Economics*, 04(1), 74–87. <https://doi.org/10.54090/hukmu.779>
- Qurota Aini, A., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/c7tzd416>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(December 2024), 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Sofjan, D. (2020). Learning about Religions : An Indonesian Religious Literacy Program as a Multifaith Site for Mutual Learning. *Religions*, 11(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel11090433>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2017). *The Sociology of Production and Consumption of Islam*. 11(01), 59–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(May), 101552. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>
- Ziatohri, & Nadiyah, H. (2024). Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an dan Tripitaka. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 22–44. <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.206>